

# PENGUASAAN LAHAN USAHATANI KARET RAKYAT (STUDI KASUS DI DESA MASINGAI II, KECAMATAN UPAU, KABUPATEN TABALONG, PROVINSI KALIMANTAN SELATAN)

Agito Hanasuki<sup>1</sup>, Danang Manumono<sup>2</sup>, Istiti Purwandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status penguasaan lahan, perilaku teknis budidaya serta pendapatan petani karet rakyat di Desa Masingai II. Penelitian ini dilakukan di Desa Masingai II, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 13 sampai 25 Juli 2015. Penelitian menggunakan metode analisis de, Penentuan daerah dilakukan dengan memilih satu desa yang relatif memiliki petani dengan penguasaan lahan yang beragam. Sampel petani diambil 29 responden, terdiri dari 19 responden petani pemilik-penyakap dan 10 responden petani penggarap. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan lahan petani pemilik-penyakap memiliki rata-rata luas lahan pribadi seluas 1,25 ha dan lahan cakupan seluas 0,53 ha. Penguasaan lahan petani penggarap mempunyai luas lahan rata-rata seluas 1 ha. Perilaku teknis budidaya petani pemilik dan penyakap lebih baik dibandingkan petani penggarap. Penggunaan biaya sarana produksi petani pemilik-penyakap lebih tinggi, untuk biaya per usahatani sebesar Rp 324.127 dan biaya per hektar sebesar Rp 183.834. Sedangkan biaya sarana produksi petani penggarap per hektar lebih rendah yaitu sebesar Rp 179.500. Rata-rata produksi lateks per hari petani pemilik-penyakap lebih tinggi dibandingkan dengan petani penggarap, untuk per uashatani sebesar 46,32 kg, dan per hektar 29,33 kg. Sedangkan rata-rata produksi lateks per hari petani penggarap sebesar 26,3 kg. Pendapatan petani pemilik-penyakap lebih tinggi dibandingkan dengan petani penggarap, yaitu sebesar Rp 6.715.719. Sedangkan pendapatan petani penggarap lebih rendah yaitu sebesar Rp 2.450.000. Usahatani karet rakyat memberikan pendapatan yang baik bagi petani di Desa Masingai II. Rata-rata pendapatan petani pemilik-penyakap sebesar Rp 6.715.719 per bulan, sedangkan petani penggarap sebesar Rp 2.450.000 dan lebih tinggi dianding dengan UMR di Kabupaten Tabalong yaitu sebesar Rp 1.870.000 per bulan.

**Kata Kunci :** Usahatani Karet Rakyat, Perilaku Teknis Budidaya, Pendapatan.

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki luas perkebunan jutaan hektar dan melibatkan puluhan juta tenaga kerja. Sebagai sumber daya yang dapat terbarukan (*renewable resource*), perkebunan seyogyanya dapat menjadi tulang punggung ekonomi bangsa (Ghani, 2003).

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi, Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan

pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi, 1993).

Pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Subsektor perkebunan memberi sumbangan yang sangat berarti bagi peningkatan perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor perkebunan yang sejak dulu sampai saat ini memegang peranan penting adalah komoditas karet (Yesi, 2001).

Indonesia memiliki luas lahan karet mencapai 3,5 juta hektar. Ini merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Sementara luas

lahan karet Thailand mencapai 2 juta hektar dan Malaysia mencapai 1,3 juta hektar. Pertumbuhan produksi Indonesia dan Malaysia meningkat masing-masing 5,5% dan 4,17% selama kurun waktu 2000-2010. Posisi Indonesia sebagai produsen karet nomor satu di dunia akhirnya terdesak oleh dua Negara tetangga yaitu Malaysia dan Thailand. Mula-mula Malaysia menggeser posisi Indonesia nomor dua, tetapi secara tak terduga Thailand menyodok Malaysia dan kini Thailand menjadi produsen karet terbesar di dunia karena memproduksi lebih dari 31% karet alam pada 2010. Sedangkan Indonesia hingga saat ini tetap bertahan pada posisi kedua dengan pangsa produksi 26%. Posisi ketiga diduduki Malaysia yang terlempar dari posisi nomor satu dan dua hanya dapat memproduksi 9% saja.

Perkebunan karet rakyat merupakan tulang punggung sebagian besar masyarakat Indonesia karena perkebunan karet merupakan sumber mata pencaharian bagi lebih dari 2 juta keluarga tani Indonesia dengan rata-rata kepemilikan lahannya 1,41 ha per kepala keluarga. Menyadari betapa pentingnya sektor perkebunan karet rakyat bagi kepentingan perekonomian nasional, pemerintah telah sejak lama berupaya memperbaiki dan mengembangkan sektor ini (Tim Penulis PS, 2008).

Perkebunan karet rakyat juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai kebun karet. Beberapa petani yang mempunyai kebun karet lebih dari 2 hektar biasanya mempekerjakan buruh sadap dengan sistem bagi hasil. Beragam cara pembagiannya yaitu ada yang 60-40% (60% untuk pemilik), dan 1/3 dan 2/3 (1/3 untuk pemilik). Bila pendapatan per bulan mampu mencapai 5 juta, bagi pemilik dan pekerja sama-sama bisa memperoleh hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pendapatan yang seperti itu tidak heran petani karet tergambar sebagai petani yang cukup makmur. Jarang sekali petani karet yang berjalan kaki untuk menerobos kebun karetnya, kini banyak yang sudah menggunakan motor sebagai kendaraan dinas

mereka, bahkan buruh sadapnya pun demikian. Tetapi fenomena turunnya harga karet yang terjadi sekarang ini maka petani karet banyak yang menahan produksi karetnya dan berharap harga karet akan normal kembali. Dan banyak juga petani yang mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Tim Penulis PS, 2008).

Di Kabupaten Tabalong perkebunan cukup banyak diusahakan petani dan memegang peranan penting adalah karet, mengapa pentingnya komoditas karet ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kabupaten Tabalong mengingat dari sekian banyak komoditi perkebunan, perkebunan karet memiliki lahan terluas dan terbesar di Kabupaten Tabalong, hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi komoditas karet untuk dikembangkan guna menopang perekonomian rakyat

Bila dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, maka usaha tani perkebunan karet ini mampu menyerap ribuan petani karet. Besarnya jumlah petani yang menggantungkan hidupnya pada komoditas perkebunan karet ini, sudah barang tentu merupakan aset yang harus dimanfaatkan, sebagai upaya meningkatkan hasil produksi karet dalam rangka meningkatkan ekspor komoditas karet, disamping sebagai aset juga merupakan sebagai beban tanggung jawab bagi pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka (petani/masyarakat). Ironisnya sektor pertanian yang merupakan menyerap tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan harapan hidup sebagian besar masyarakat khususnya di pedesaan itu justru menghadapi masalah yang cukup kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain mencakup rendahnya tingkat pendapatan petani. Sektor yang identik dengan daerah pedesaan ini menghadapi masalah kemiskinan. Kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama disektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata nasional. Hal ini bila di biarkan secara terus menerus akan menjadi sebab semakin melebarnya kesenjangan pendapatan antara

masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang pada akhirnya akan menjadikan yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan menjadi semakin miskin (Mubyarto, 1989).

Hal yang terurai di atas hampir memiliki kesamaan pada masyarakat Desa Masingai 2 Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Tabalong yang sebagian besar masyarakatnya hidup dan bekerja pada sektor pertanian, terutama petani karet. Masyarakat Desa Masingai 2 mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama. Penduduk Desa Masingai 2 mayoritas penduduk transmigrasi, adapun suku yang terdapat di Desa Masingai 2 adalah mayoritas suku Jawa dan selebihnya Sunda, Banjar dan Dayak sedangkan bahasa sehari-hari penduduk menggunakan bahasa Jawa, Banjar atau Dayak. Perkebunan karet sebagai tanaman utama yang diusahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan karet ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar**

Metode penelitian ini menggunakan metode dasar analisis de, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Narkubo dan Achmadi, 2001)

### **Metode Pengambilan Sampel**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di Desa Masingai II. Desa tersebut merupakan desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani karet.

#### **2. Sampel Responden**

Penentuan sampel responden dilakukan dengan menggunakan teknik (*key informan*), adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Di antara

sekian banyak informan tersebut, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. sehingga informan tersebut memberi informasi tentang petani yang memiliki penguasaan lahan dengan kriteria tertentu, dengan jumlah responden 29 petani karet. Dengan stratifikasi antara lain:

- a. Petani pemilik penyakap sebanyak 19 sampel
- b. Petani penggarap sebanyak 10 sampel

### **Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel**

1. Petani pemilik dan penyakap adalah petani yang mengusahakan lahan milik sendiri atau menembah menyakap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil sesuai dengan kesepakatan.
2. Petani penggarap adalah petani yang mengusahakan lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil sesuai dengan kesepakatan. Besar bagi hasil tidak sama untuk setiap daerah. Biasanya bagi hasil ini ditentukan oleh tradisi daerahnya masing-masing.
3. Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk.
4. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh petani karet dan keluarganya yang diukur berdasarkan lamanya (Tahun).
5. Pengalaman bertani dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu.
6. Curahan waktu kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam.

7. Modal adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk keperluan usahatani karet, misalnya untuk pembelian pupuk, pembelian bibit karet, perawatan kebun karet, dan biaya tenaga kerja, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
8. Pendapatan usahatani adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan petani untuk mengelola kebun karet. Pendapatan dapat diukur dalam satuan Rp/Ha/bulan.
9. Pendapatan rumah tangga adalah penerimaan petani dari usahatani karet dan yang berasal dari pekerjaan sampingan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai keperluan rumah tangga dan usahatani karet. Dapat diukur dalam satuan Rp/bulan. tingkat pengeluaran
10. Pendapatan di luar usahatani adalah pekerjaan yang dilakukan petani untuk menambah pendapatannya selain dari sektor pertanian.
11. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah keseluruhan anggota keluarga yang ditanggung.
12. Luas lahan adalah jumlah luas lahan yang dimiliki petani dalam satuan hektar.
13. Keadaan sosial adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal dan kesehatan.
14. Keadaan ekonomi adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran dan kepemilikan barang-barang berharga dalam keluarga/rumah tangga.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut :

##### **1. Teknik Wawancara**

Cara ini digunakan untuk memperoleh data primer. Dengan cara wawancara langsung kepada responden berdasarkan susunan pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan dan pertanyaan tersebut mengacu pada penelitian

##### **2. Teknik Pencatatan atau pendataan**

Cara ini digunakan untuk memperoleh data sekunder. Pelaksanaannya adalah data yang dicari dan dikumpulkan dengan catatan yang berasal dari instansi, lembaga atau dinas yang terkait dengan penelitian.

##### **3. Teknik Observasi**

Cara ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan teknik pencatatan. Cara ini merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan atau objek penelitian.

#### **Jenis Data**

##### **1. Data primer**

Merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan.

##### **2. Data Sekunder**

Merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian yaitu kantor kabupaten, kantor kecamatan, kantor kepala desa, dinas pertanian dan kantor statistik.

#### **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari ketentuan, dan pada saat saya melakukan penelitian yaitu 1 periode pada tahun 2014-2015.

#### **Metode Analisis Data**

Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat, di analisis dengan metode deskriptif, kemudian di analisis menggunakan analisis tabel. Dengan cara mendikan dan menganalisa secara jelas dan cermat berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian maka dapat diketahui kondisi sosial ekonomi petani karet.

## **PEMBAHASAN**

### **Kajian Sosial Masyarakat**

#### **1. Keadaan Umur**

Umur mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan penduduk - penduduk untuk beraktivitas dalam

menjalankan pekerjaannya, serta berpengaruh terhadap pemilihan jenis

pekerjaan yang dilakukannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Keadaan Sampel Berdasarkan Umur

Golongan Umur	Petani Pemilik dan Penyakap		Petani Penggarap	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
26 – 39	8	42,11	4	40,00
40 – 52	6	31,58	5	50,00
53 – 65	5	26,31	1	10,00
Jumlah	19	100	10	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa 42,11% sampel yang bekerja sebagai petani pemilik dan penyakap dalam kelompok produktif 26 – 39 tahun. Dengan tingkat umur yang termasuk produktif berarti mereka dapat bekerja secara optimum. Sedangkan pada petani penggarap sebanyak 50,00% berada pada umur 40 – 52 tahun.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diterima penduduk akan mempengaruhi cara berpikir dan dalam pengambilan keputusan. Untuk mengetahui komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Tingkat Pendidikan Sampel

Tingkat Pendidikan	Petani Pemilik dan Penyakap		Petani Penggarap	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
SD	4	21,05	3	30,00
SMP	8	42,11	2	20,00
SMA	6	31,58	4	40,00
S-1	1	5,26	1	10,00
Jumlah	19	100	10	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Dari tabel 5.2 maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sampel petani pemilik dan penyakap 42,11% yaitu setingkat SMP. Sedangkan pada petani penggarap 40% sampel berada pada tingkat pendidikan SMA.

1. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga penduduk berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga

kerja dalam keluarga yang digunakan untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang bersifat ekonomis. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga tersebut. Semakin banyak jumlah keluarga maka secara otomatis pengeluaran juga semakin tinggi.

Tabel 5.3 Jumlah Anggota Keluarga Sampel

Status	Petani Pemilik dan Penyakap	Petani Penggarap
	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
Suami	19	10
Istri	19	10
Anak	34	16
Mertua	1	1
<b>Rerata</b>	<b>3,84</b>	<b>3,7</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Jumlah rata-rata anggota keluarga pemilik dan penyakap sebanyak 3,84 jiwa per kepala keluarga, lebih banyak dari pada jumlah rata-rata anggota keluarga petani penggarap yaitu sebanyak 3,7 jiwa per kepala keluarga. Hal ini akan berakibat semakin banyak pula kebutuhan ekonomi yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – harinya. Ternyata selain anak terdapat juga keluarga lain seperti mertua, dimana mereka secara

otomatis juga menjadi tanggungan keluarga.

2. Pengalaman Bertani

Pengalaman yang lebih lama akan memunculkan potensi seseorang, potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman. Pengalaman bertani disini juga berarti lamanya petani tersebut menjalani pekerjaannya.

Tabel 5.4 Komposisi Sampel Berdasarkan Pengalaman Bertani

Tahun	Petani Pemilik dan Penyakap		Petani Penggarap	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
8 – 11	2	10,53	3	30,00
12 -15	5	26,31	7	70,00
16 -19	12	63,16	-	-
Jumlah	19	100	10	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa 60,16% Petani Pemilik dan Penyakap mempunyai pengalaman yang lebih lama yaitu 16 – 19 tahun. Sedangkan pada petani penggarap 70% sampel mempunyai pengalaman 12 - 15 tahun.

**A. Perilaku Teknis Budidaya**

Di dalam suatu proses produksi ada hal-hal yang harus diperhatikan, diantaranya komposisi input yang bagaimana yang harus digunakan dan bagaimana proses produksi berlangsung agar tingkat produksi maksimal sesuai hasil yang diinginkan.

1. Luas Lahan

Lahan pertanian adalah lahan yang ditujukan atau cocok untuk dijadikan lahan usahatani untuk memproduksi tanaman pertanian, Lahan usaha tani (*farm*) adalah lahan yang digunakan untuk usaha budidaya tanaman, termasuk lahan tempat pemrosesan hasil. Lahan usaha tani adalah fasilitas produksi pertanian yang paling mendasar. Lahan usaha tani bisa dimiliki dan dioperasikan oleh individu hingga perusahaan. Sebuah lahan usaha tani bisa seluas kurang dari satu hektar, hingga beberapa ribu hektare.

Tabel 5.5. Komposisi Sampel Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Petani Pemilik dan Penyakap		Petani penggarap	
	Lahan pribadi (Ha)	Lahan cakapan (Ha)	Lahan pribadi (Ha)	Lahan garapan (Ha)
	23,5	10	-	10
<b>Rerata</b>	<b>1,25</b>	<b>0,53</b>	-	<b>1</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui rata-rata lahan pribadi petani pemilik dan penyakap mempunyai lahan yang diusahakan seluas 1,25 Ha per petani. Sedangkan lahan rata-rata lahan cakupannya yaitu seluas 0,53 Ha per petani. Untuk luas lahan garapan petani penggarap yaitu seluas 1 Ha per petani.

2. Jenis Klon

Klon adalah suatu kelompok tanaman dalam suatu jenis spesies tertentu yang diperbanyak secara vegetatif dengan

menggunakan organ tanaman tertentu dan kelompok tersebut memiliki sifat penciri tertentu yang berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh kelompok tanaman lain yang juga diperbanyak secara vegetatif pada jenis yang sama. Selain jenis bibit yang harus diperhatikan selanjutnya adalah pemilihan jenis klon yang akan digunakan. Jenis klon ini bisa dikatakan sebagai penentu baik atau tidaknya kebun maupun produktivitas yang dihasilkan nanti.

Tabel 5.6. Komposisi Sampel Berdasarkan Penggunaan Jenis Klon.

Jenis	Petani pemilik dan Penyakap	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
PB 260	15	78,94
GT 1	2	10,53
IRR 39	2	10,53
Jumlah	19	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan hasil dari tabel 5.6. dapat disimpulkan bahwa kebanyakan Petani pemilik dan Penyakap menggunakan jenis klon PB 260 yaitu sebanyak 78,94% petani, yang menurut pendapat petani bahwa produktivitasnya cenderung setabil. Sebagian menggunakan jenis klon GT 1 yang produktivitasnya tinggi, tetapi cenderung menurun drastis ketika musim kemarau. Sedangkan IRR 39

### 3. Jarak Tanam

Secara fisiologis jarak tanam akan menyangkut ruang dan tempat tanaman hidup dan berkembang. Maka, bila jarak tanam terlalu sempit akan terjadi persaingan dalam memperoleh unsur hara, air, sinar matahari, dan tempat untuk

pertumbuhannya relatif cepat. Klon-klon tersebut pada mulanya diperoleh dari perusahaan yang kemudian dikembangkan dan dibudidayakan sendiri oleh para petani. Pada petani penggarap mereka tidak mengetahui jenis klon yang digunakan, karena mereka tidak ikut andil dalam proses pembuatan kebun.

berkembang. Jarak tanam tidak hanya dipengaruhi oleh habitat tanaman dan luasnya perakaran, tetapi juga oleh faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi turunnya produktivitas tanaman yang mendapatkan kerugian bagi petani

Tabel 5.7. Komposisi Sampel Berdasarkan Jarak Tanam

Jarak	Petani pemilik dan Penyakap	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
6 x 3	4	21,06
5 x 3	15	78,94
Jumlah	19	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan hasil dari tabel 5.7 dapat disimpulkan bahwa 78,94% Petani pemilik dan Penyakap menggunakan jarak tanam 5x3 dan 21,06% menggunakan jarak tanam 6x3. Pada dasarnya jarak tanam yang ideal dan yang direkomendasikan adalah 6x3, tetapi para petani beranggapan

### 4. Sistem Tanam

Sistem tanam merupakan gabungan dari elemen-elemen (obyek dan manusia) yang saling dihubungkan oleh suatu proses

bahwa semakin banyak populasi pada kebun mereka maka produktivitas kebun mereka akan semakin tinggi. Maka kebanyakan dari mereka menggunakan jarak tanam 5x3.

atau struktur dan berfungsi sebagai kesatuan dalam usaha menghasilkan kebun yang diinginkan.

Tabel 5.8. Komposisi Sampel Berdasarkan Sistem Tanam

Sistem	Petani Pemilik dan Penyakap	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Olah Lahan	16	84,21
Tanam Langsung	3	15,79
Jumlah	19	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015



Berdasarkan hasil dari tabel 5.8 dapat disimpulkan bahwa 84,21% petani pemilik dan penyakap menggunakan sistem tanam olah lahan, sistem tanam olah lahan yaitu sistem penanaman yang didahului dengan pengolahan lahan yang benar dan mengikuti prosedur. Sisanya sebanyak 15,79% petani menggunakan

5. Biaya sarana produksi

Biaya sarana produksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk perawatan

sistem tanam langsung, yaitu sistem penanaman tanpa pengolahan lahan terlebih dahulu. Rata-rata petani mengusahakan kebun mereka dengan sistem olah lahan karena mereka mengetahui bahwa pertumbuhan tanaman akan lebih baik dan cepat jika penanamannya dengan prosedur yang benar.

kebud. Biaya sarana produksi disini mencakup biaya perawatan dan biaya produksi.

Tabel 5.9. Komposisi Sampel Berdasarkan Biaya Sarana Produksi Per Bulan

Pestisida dan Pupuk	Petani Pemilik Dan Penyakap		Petani Penggarap	
	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)
Round up	73.465	41.667	40.333	40.333
Ally	25.860	14.667	13.667	13.667
Urea	60.241	34.167	33.500	33.500
Sp 36	74.934	42.500	41.833	41.833
Kcl	89.627	50.833	50.167	50.167
<b>Rerata</b>	<b>324.127</b>	<b>183.834</b>	<b>179.500</b>	<b>179.500</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Biaya sarana produksi dipengaruhi oleh luasnya lahan yang diusahakan maupun yang digarap. Petani pemilik dan penyakap menghabiskan rata-rata biaya per hektar lebih besar yaitu Rp 183.834 per bulan. Sedangkan petani penggarap

menghabiskan biaya Rp 179.500 per hektar per bulan.

6. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memberi upah tenaga kerja.

Tabel 5.10. Komposisi Sampel Berdasarkan Biaya Tenaga Kerja Per Bulan

Tenaga Kerja	Petani Pemilik Dan Penyakap		Petani Pemilik Dan Penggarap	
	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)
Penyemprotan	117.544	66.667	66.667	66.667
Pemupukan	58.772	33.333	33.333	33.333
Penyadapan	3.802.000	2.156.000	2.156.000	2.156.000
<b>Rerata</b>	<b>3.978.316</b>	<b>2.256.000</b>	<b>2.256.000</b>	<b>2.256.000</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Petani pemilik dan penyakap dan petani penggarap menghabiskan biaya tenaga kerja yang sama besarnya yaitu Rp 2.256.000 per bulan. Hal tersebut dikarenakan tenaga kerja yang digunakan serta upah tenaga kerja yang digunakan sama.

7. Sistem dan Pola Sadap

Sistem sadap yang dilakukan oleh petani pemilik dan penyakap maupun

8. Produksi

Produksi kebun atau lazim disebut produksi primer adalah produksi/hasil yang dipanen dari usaha perkebunannya

petai penggarap yaitu sama, dengan D6S2 yaitu 6 hari sadap 1 hari istirahat dengan eksploitasi setengah spiral (lingkaran). Dalam satu tahun terdapat sekitar satu bulan kering yang membuat daun karet gugur sehingga mengharuskan petani untuk mengistirahatkan kebunnya.

tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut.

Contoh produksi kebun/produksi primer dari Perkebunan karet produksi primernya adalah Lateks, Lumb

Tabel 5.11. Komposisi Sampel Berdasarkan Rata-rata Produksi Per Hari

Produksi Per hari	Petani Pemilik dan Penyakap		Petani penggarap	
	Per usahatani (kg)	Per hektar (kg)	Per usahatani (kg)	Per hektar (kg)
<b>Rerata</b>	<b>46,32</b>	<b>29,33</b>	<b>26,3</b>	<b>26,3</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Rata-rata produksi getah per hari petani pemilik dan penyakap lebih tinggi yaitu 29,33 kg, sedangkan pada petani penggarap sebesar 26,3 kg per hari.

9. Informasi Harga

Sistem informasi pemasaran jika didefinisikan dalam arti luas adalah

kegiatan perseorangan dan organisasi yang memudahkan dan mempercepat bubungan pertukaran yang memuaskan dalam lingkungan yang dinamis melalui penciptaan pendistribusian penentuan harga barang dan jasa.

Tabel 5.12. Komposisi Sampel Berdasarkan Pencarian Informasi Harga.

Info	Petani Pemilik dan Penyakap		Petani Penggarap	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Ya	17	89,47	8	80,00
Tidak	2	10,53	2	20,00
Jumlah	19	100	10	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan hasil dari tabel 5.12 dapat disimpulkan bahwa rata-rata Petani sampel mencari informasi harga terlebih dahulu. Biasanya informasi harga sudah terdengar dari pembicaraan petani ke petani, jadi mereka tahu pengepul mana yang berani memberi harga lebih tinggi.

10. Penjualan

Merupakan sebuah strategi untuk menjual produk atau jasa yang ditujukan untuk memengaruhi tindakan konsumen. Penjualan langsung lebih menekankan pengambilan keputusan yang didasarkan atas rasional atau karena adanya keuntungan tambahan yang diberikan suatu produk.

Tabel 5.13. Komposisi Sampel Berdasarkan Arah Penjualan.

Arah	Petani Pemilik Dan Penyakap		Petani Penggarap	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Pengepul	19	100	10	100
Jumlah	19	100	10	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan hasil dari tabel dapat disimpulkan bahwa 100% petani sampel menjual hasil kebun mereka pada pedagang pengepul. Para pengepul sudah menunggu para petani di jalan kebun, sebagian dari mereka juga sudah menjadi langganan, bahkan ada yang terikat karena sebelumnya mempunyai pinjaman pada pengepul.

**B. Kajian Ekonomi Masyarakat**

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga dimasyarakat berdasarkan pendapatan perbulan, status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang

pokok. Status ekonomi keluarga adalah kemampuan perekonomian suatu keluarga dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga.

1. Modal

Modal adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu usaha, yang diberikan dan dialokasikan kedalam suatu usaha dan atau badan yang gunanya sebagai pondasi untuk menjalankan usaha apa yang diinginkan.

a. Asal Modal

Asal modal adalah sumber dana yang diperoleh untuk menjalankan sebuah usaha.

Tabel 5.14. Komposisi Sampel Berdasarkan Asal Modal

Asal Modal	Petani Pemilik dan Penyakap	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Swadaya	17	89,47
Pinjaman	2	10,53
Jumlah	19	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Petani pemilik dan petani pemilik dan penyakap 89,47% mengusahakan modal dengan swadaya. Mereka rata-rata memperoleh modal dari pekerjaan di luar usaha tani dengan mengusahakan pembibitan karet. Serta sebanyak 10,53% mengusahakan modal dengan pinjaman, mereka melakukan pinjaman pada keluarga

dan ada juga pada bank. Pinjaman tersebut sudah dapat dikembalikan dari hasil panen lateks kebun karet mereka.

b. Besaran Modal

Besaran modal adalah banyaknya modal yang digunakan dalam menjalankan usaha tersebut.

Tabel 5.15. Komposisi Sampel Berdasarkan Besaran Modal

Besaran Modal	Petani Pemilik dan Penyakap	
	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
25.000.000 – 50.000.000	16	84,22
51.000.000 – 75.000.000	1	5,26
76.000.000 – 100.000.000	1	5,26
101.000.000 – 125.000.000	-	-
126.000.000 – 150.000.000	1	5,26
<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Dari tabel 5.15 dapat dilihat bahwa Sebanyak 84,22% petani pemilik dan penyakap membutuhkan besaran modal sebesar Rp 25.000.000 – Rp 50.000.000, karena dalam mengusahakan kebun karet seluas 1 hektar diperlukan modal sekitar Rp 25.000.000 – Rp 35.000.000.

2. Pendapatan

Setiap keluarga memiliki pendapatan dan pengeluaran yang berbeda - beda

tergantung apa pekerjaannya dan berapa jumlah tanggungannya. Berikut adalah tabel pendapatan sample di Desa Masingai II.

a. Pendapatan

Pendapatan disini terbagi menjadi 2 yaitu pendapatan dari usahatani dan pendapatan dari luar usahatani.

Tabel 5.16. Identitas Sampel Berdasarkan Total Pendapatan

Pendapatan Per bulan	Petani Pemilik dan Penyakap (Rp)	Petani Penggarap (Rp)
<b>Rata – rata</b>	<b>6.715.719</b>	<b>2.450.000</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Pendapatan rata – rata petani pemilik dan penyakap sebesar Rp 6.715.719. sedangkan rata-rata pendapatan petani penggarap yaitu sebesar Rp 2.450.000. Hal tersebut dikarenakan luas lahan petani pemilik dan penyakap lebih luas dibandingkan dengan petani penggarap.

## **KESIMPULAN**

1. Penguasaan lahan petani pemilik-penyakap memiliki rata-rata luas lahan pribadi seluas 1,25 ha dan lahan cakapan seluas 0,53 ha. Penguasaan lahan petani penggarap mempunyai luas lahan rata-rata seluas 1 ha.
2. Perilaku teknis budidaya petani pemilik dan penyakap lebih baik dibandingkan petani penggarap. Penggunaan biaya sarana produksi petani pemilik-penyakap lebih tinggi ,untuk biaya per usahatani sebesar Rp 324.127 dan biaya per hektar sebesar Rp 183.834. Sedangkan biaya sarana produksi petani penggarap per hektar lebih rendah yaitu sebesar Rp 179.500.
3. Rata-rata produksi lateks per hari petani pemilik-penyakap lebih tinggi dibandingkan dengan petani penggarap, untuk per uashatani sebesar 46,32 kg, dan per hektar 29,33 kg. Sedangkan rata-rata produksi lateks per hari petani penggarap sebesar 26,3 kg.
4. Pendapatan petani pemilik-penyakap lebih tinggi dibandingkan dengan petani penggarap, yaitu sebesar Rp 6.715.719. Sedangkan pendapatan petani penggarap lebih rendah yaitu sebesar Rp 2.450.000.
5. Usahatani karet rakyat memberikan pendapatan yang baik. Rata-rata pendapatan petani pemilik-penyakap sebesar Rp 6.715.719 per bulan, sedangkan petani penggarap sebesar Rp 2.450.000 dan lebih tinggi dianding dengan UMR di Kabupaten Tabalong yaitu sebesar Rp 1.870.000 per bulan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi (skematika, teori dan terapan)*, Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta
- Departemen Pertanian. 2004. *Statistik Karet Indonesia*. Jakarta.
- Ernawati, 1999. *Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin*. Instiper. Yogyakarta.
- Ghani, Mohammad A. 2003. *Sumber Daya Manusia Perkebunan dalam Perspektif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gilarso, T. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hanafi, R. 2010. " *Pengantar Ekonomi Pertanian*". Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kadariah, 1994. " *Teori Ekonomi Mikro*", Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Lijan Sinambela. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*. Jakarta.
- Narbuko Cholid dan Ahmadi Abu, 2001, " *Metode Penelitian*", Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurmanaf, A.R. 1989. *Alokasi curahan tenaga kerja rumah tangga pedesaan di Lampung, Prosiding Patanas Perkembangan Struktur Produksi dan Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah tangga Pedesaan*. Pusat Agro Ekonomi. Badan Litbang Pertanian.
- Oktavia, 2007. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu di Kecamatan Semin Kabupaten Bantul*. Instiper. Yogyakarta.
- Roni Polyandi. 1999. *Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Tulang Bawang Lampung*. Instiper. Yogyakarta.
- Sari, H. 2011. *Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Petani Tebu Di Pg. Madukismo*. Instiper. Yogyakarta.
- Septiani, M. 2009. *Sosial Ekonomi Petani Tembakau di Kecamatan Kalasan*

- Kabupaten Sleman Yogyakarta.*  
Instiper. Yogyakarta.
- Setiawan, D dan Handoko, A. 2010. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet.* Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Sirait Lilis S. 2009. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja, Produktivitas Dan Pendapatan Petani Sayur Mayur Di Kabupaten Karo.* Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soekartawi, 1993, *Agribisnis Manajemen Pemasaran Dalam Bisnis Modern,* Pustaka.
- Sudarwen, 2001. *Pengelolaan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Asahan* Provinsi Sumatera Utara. Instiper. Yogyakarta.
- Susanto, 2003. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu.* Instiper. Yogyakarta.
- Tim Penulis PS.2008. *Panduan Lengkap Karet. Penebar Swadaya.* Jakarta.
- Widodo, Hg. Suseno Triyono, 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia,* Kanisius, Yogyakarta.
- Yantoni. 2001. *Analisis usahatani karet rakyat di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.* INSTIPER. Yogyakarta.
- Yesi Susanti. 2001. *Perkebunan Karet Rakyat di Provinsi Jambi.* Instiper. Yogyakarta.